

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Financial distress atau kesulitan keuangan merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami kemunduran kinerja sehingga dapat berpotensi ke arah kebangkrutan. Prediksi *financial distress* diperlukan untuk menekan kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan sehingga kelangsungan hidup dari perusahaan dapat terus terjaga. Salah satu cara yang dapat digunakan dalam memprediksi kondisi *financial distress* adalah dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan.

Dalam penelitian ini, peneliti menguji pengaruh rasio keuangan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Rasio keuangan yang digunakan peneliti yaitu rasio likuiditas, rasio leverage, rasio profitabilitas, rasio aktivitas. Selain rasio keuangan, peneliti juga menambahkan ukuran perusahaan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015. Berdasarkan hasil pengujian program SPSS 20 melalui *Binary Logistic* yang telah dilakukan dan dipaparkan dalam bab sebelumnya, maka peneliti membuat kesimpulan bahwa :

1. Dapat dinyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh signifikan terhadap prediksi *financial distress*. Rasio likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*, namun dalam penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh negatif, artinya semakin besar rasio likuiditas perusahaan maka kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* akan semakin kecil.

2. Dapat dinyatakan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap prediksi *financial distress*. Rasio profitabilitas yang diproksikan dengan

3. *return on asset* (ROA) berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*, namun dalam penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh negatif, artinya semakin besar rasio profitabilitas perusahaan maka kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* akan semakin kecil.
4. Dapat dinyatakan bahwa rasio leverage berpengaruh signifikan terhadap prediksi *financial distress*. Rasio leverage yang diproksikan dengan *total debt to asset ratio* (DAR) berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*, namun dalam penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif, artinya semakin besar rasio *leverage* perusahaan maka kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* akan semakin besar.
5. Dapat dinyatakan bahwa rasio aktivitas tidak berpengaruh signifikan terhadap prediksi *financial distress*. Rasio aktivitas yang diproksikan dengan *total asset turnover rati* (TATO) berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*, namun dalam penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif, artinya semakin besar rasio aktivitas perusahaan maka kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* akan semakin kecil.
6. Dapat dinyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap prediksi *financial distress*. Ukuran perusahaan yang diproksikan dengan *logaritma natural total aset* tidak memiliki pengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*.
7. Rasio profitabilitas paling berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress*, karena memiliki nilai signifikansi paling rendah yaitu sebesar 0,000.

6.2 Keterbatasan

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang masih perlu menjadi bahan revisi penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Prediksi *financial distress* hanya berdasarkan *laba bersih (net income)* sehingga belum dapat menjelaskan secara sempurna prediksi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.
2. Penelitian ini hanya menggunakan lima variabel independen, yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, dan ukuran perusahaan untuk menganalisis pengaruh *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015

6.3 Saran

Adapun saran-saran yang dapat peneliti berikan sehubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi investor, penelitian ini memberikan informasi tentang kondisi perusahaan dan digunakan sebagai pertimbangan sebelum pengambilan keputusan investasi.
2. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya menambahkan variabel lain misalnya pertumbuhan perusahaan seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Utami (2014) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Menurut Wahyu (2009) dalam Utami (2014), semakin tinggi tingkat pertumbuhan

perusahaan (meningkatnya penjualan) suatu perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil menjalankan strateginya dalam hal pemasaran dan penjualan produk. Hal ini berarti semakin besar pula laba yang akan diperoleh perusahaan dari penjualan tersebut. Sebuah perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang positif mempunyai kecenderungan untuk dapat mempertahankan kelangsungan usahanya dan menurunkan potensi terjadinya kondisi *financial distress*. Sebaliknya pertumbuhan penjualan yang negatif mencerminkan terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan.

3. Bagi Peneliti selanjutnya sebaiknya menggunakan ukuran lain untuk memproksikan kondisi *financial distress* perusahaan, misalnya menggunakan *Interest Coverage Ratio* (ICR) seperti dalam penelitian Rahmi (2015). *Interest coverage ratio* (ICR) digunakan untuk mengukur laba perusahaan relatif terhadap jumlah beban bunga. *Interest coverage Ratio* (ICR) mencerminkan takaran kemampuan perusahaan membayar utang bunga dari hasil operasinya sebagai aspek analisis apakah perusahaan memiliki kondisi keuangan yang layak dan mampu untuk membayar bunga yang muncul atau tidak, Atau dengan kata lain untuk mengukur berapa kali pendapatan sebelum bunga dan pajak dapat menutupi bunga untuk mendefinisikan kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Untuk perusahaan yang mempunyai *interest coverage ratio* kurang dari satu dinyatakan sebagai *financial distress*.